

## Interpretasi Ajaran Gereja Protestan Terhadap Etika Kehidupan Sosial Jemaat Dalam Masyarakat Modern

Nabila Yolanda Siregar\*, Arifinsyah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

\*nabila0402222017@uinsu.ac.id

### Abstract

*This research aims to examine the interpretation of Protestant Church teachings on the ethics of social life in modern society, particularly in the context of social transactions between religious communities. This study focuses on three problems, namely: How is the interpretation of Protestant Church social teachings on the ethics of social life in the context of Christian transactions in modern Indonesian society?. How are the dynamics of change historically?, and What are the challenges of its implementation in a pluralistic society. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observations, and documentation studies. The results show that the Protestant Church interprets moral and social teachings by emphasizing the values of love (agape), justice, solidarity, and tolerance as the basis for forming the congregation's social ethics. This interpretation develops contextually from a normative-institutional approach to a more dialogical and participatory approach in modern social life. In practice, the congregation implements these values through mutual cooperation activities, humanitarian services, community empowerment, and interfaith social cooperation. However, its implementation still faces challenges in the form of increasing individualism, shifts in moral values, and the influence of digital technology on social relationship patterns. Thus, the interpretation of the Protestant Church's social teachings is dynamic in building harmonious social interactions, so that it is necessary to strengthen social ethics education and interfaith dialogue as a strategy to maintain the consistency of the congregation's social practices in the modern era. Therefore, this study recommends strengthening the role of the Protestant Church in fostering the congregation's social ethics as well as increasing dialogue and cooperation between religious communities in order to create a harmonious and just social life and the creation of world peace.*

**Keywords: Church Teaching; Social Ethics; Congregation; Modern Society**

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji interpretasi ajaran gereja protestan terhadap etika kehidupan sosial dalam masyarakat modern, khususnya dalam konteks muamalah sosial antar umat beragama. Penelitian ini berfokus pada tiga permasalahan, yaitu: Bagaimana interpretasi ajaran sosial Gereja protestan terhadap etika kehidupan sosial dalam konteks muamalah Kristiani di masyarakat modern Indonesia?. Bagaimana dinamika perubahannya secara historis?, dan Apa saja yang menjadi tantangan penerapannya di tengah masyarakat plural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gereja protestan menafsirkan ajaran moral dan sosial dengan menekankan nilai kasih (*agape*), keadilan, solidaritas, dan toleransi sebagai dasar pembentukan etika sosial jemaat. Interpretasi tersebut berkembang secara kontekstual dari pendekatan normatif-institusional menuju pendekatan yang lebih dialogis dan partisipatif dalam kehidupan sosial modern. Dalam praktiknya, jemaat mengimplementasikan nilai-nilai tersebut melalui kegiatan gotong royong, pelayanan

kemanusiaan, pemberdayaan masyarakat, serta kerja sama sosial lintas agama. Namun, penerapannya masih menghadapi tantangan berupa meningkatnya individualisme, pergeseran nilai moral, serta pengaruh teknologi digital terhadap pola relasi sosial. Dengan demikian, interpretasi ajaran sosial Gereja Protestan bersifat dinamis dalam membangun muamalah sosial yang harmonis, sehingga diperlukan penguatan pendidikan etika sosial dan dialog lintas agama sebagai strategi menjaga konsistensi praksis sosial jemaat di era modern. Oleh karena itu penelitian ini merekomendasikan penguatan peran Gereja Protestan dalam pembinaan etika sosial jemaat serta peningkatan dialog dan kerja sama antarumat beragama guna menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadilan serta terciptanya perdamaian dunia.

**Kata Kunci: Interpretasi Ajaran Gereja; Etika Sosial; Jemaat; Masyarakat Modern**

## **Pendahuluan**

Sejak masa awal kekristenan, Gereja tidak hanya dipahami sebagai komunitas spiritual, tetapi juga sebagai komunitas moral yang berperan aktif dalam membentuk etika sosial jemaatnya. Ajaran tentang kasih (agape), keadilan, dan pelayanan kepada sesama menjadi fondasi normatif kehidupan sosial umat Kristen (Sitinjak et al., 2025). Dalam Gereja perdana, iman diwujudkan melalui solidaritas, praktik berbagi, serta kepedulian terhadap kaum lemah sebagai manifestasi konkret kasih Allah di tengah komunitas manusia (Ness, 2023). Dengan demikian, etika sosial Kristiani sejak awal bersifat praksis dan tidak terpisah dari kehidupan bermasyarakat. Prinsip kasih yang ditegaskan dalam Injil Matius 22:37–39 menjadi dasar relasi vertikal dan horizontal, sekaligus menegaskan bahwa setiap manusia memiliki martabat luhur sebagai *Imago Dei*.

Namun, dalam perjalanan sejarah, interpretasi ajaran sosial Gereja mengalami dinamika yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan politik. Pada Abad Pertengahan, ketika Gereja memiliki otoritas moral dan institusional yang kuat, etika sosial cenderung dilekatkan pada struktur hierarkis dan kepatuhan terhadap otoritas gerejawi. Dalam konteks ini, ajaran sosial Gereja tetap menekankan orientasi pada *bonum commune* (kebaikan bersama), meskipun praktiknya sering kali bersifat paternalistik (Bell, 2023). Memasuki era modern, industrialisasi, sekularisasi, dan globalisasi menghadirkan tantangan baru yang menuntut refleksi ulang terhadap ajaran moral Gereja. Melalui ensiklik *Mater et Magistra*, Paus Yohanes XXIII menegaskan bahwa ajaran sosial Gereja harus menjawab persoalan ketimpangan ekonomi, kemiskinan, dan keadilan sosial melalui prinsip solidaritas dan tanggung jawab bersama (Makiliuna et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa interpretasi ajaran sosial Gereja bersifat dinamis dan kontekstual.

Dalam konteks Indonesia, dinamika tersebut berlangsung dalam masyarakat yang plural dan majemuk. Gereja hidup berdampingan dengan berbagai agama dan budaya, serta terlibat aktif dalam bidang pendidikan, pelayanan sosial, dan pemberdayaan masyarakat (Thian Rope et al., 2023). Pada saat yang sama, masyarakat modern Indonesia ditandai oleh meningkatnya individualisme, materialisme, digitalisasi, serta intensitas interaksi lintas agama yang semakin kompleks. Kondisi ini menuntut Gereja untuk menafsirkan kembali ajaran sosialnya agar tetap relevan dalam membimbing praktik kehidupan sosial jemaat.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas transformasi etika Kristen dalam konteks masyarakat modern. Wijoyo (2017) menegaskan bahwa tradisi moral Kristen perlu bertransformasi dari sekadar doktrin normatif menjadi praksis sosial yang menumbuhkan empati dan tanggung jawab dalam masyarakat majemuk. Namun, kajian tersebut lebih menekankan dimensi normatif tanpa menguraikan secara mendalam proses interpretasi historis dan teologis ajaran Gereja. Dalam perspektif Islam, Romlah dan

Rusdi (2023) menunjukkan bahwa etika sosial berakar pada prinsip tauhid yang menuntun seluruh relasi sosial melalui nilai keadilan ('*adl*), kasih sayang (*rahmah*), tolong-menolong (*ta'awun*), dan persaudaraan (*ukhuwah*). Sementara itu, Arifinsyah et al. (2023) menekankan urgensi toleransi lintas agama dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut bersifat deskriptif atau komparatif umum, dan belum secara sistematis menganalisis bagaimana proses interpretasi ajaran sosial Gereja membentuk etika kehidupan sosial jemaat dalam konteks pluralitas modern Indonesia.

Berdasarkan pemetaan tersebut, terdapat celah penelitian yang berkaitan dengan analisis interpretatif yang lebih mendalam terhadap perkembangan ajaran sosial Gereja serta relevansinya dalam praktik muamalah Kristiani di masyarakat modern. Dalam penelitian ini, istilah *etika sosial Kristiani* dipahami sebagai prinsip moral yang bersumber dari ajaran Yesus Kristus dan refleksi teologis Gereja yang menuntun perilaku jemaat dalam relasi sosial. *Ajaran sosial Gereja* merujuk pada pengajaran resmi dan refleksi magisterial mengenai martabat manusia, solidaritas, keadilan sosial, dan kesejahteraan bersama (*bonum commune*). Adapun istilah *muamalah* digunakan secara konseptual sebagai kategori relasi dan interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk kerjasama lintas agama, tanpa menghilangkan akar teologis masing-masing tradisi. Penegasan ini dimaksudkan untuk menjaga konsistensi terminologis dan kerangka analisis penelitian.

Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) bagaimana interpretasi Gereja Protestan terhadap ajaran moral dan etika sosial dalam praktik muamalah Kristiani di tengah masyarakat modern Indonesia; (2) bagaimana dinamika perubahan interpretasi ajaran sosial Gereja dari masa ke masa dalam merespons perkembangan sosial dan budaya; serta (3) apa saja tantangan dan peluang yang dihadapi Gereja Protestan dalam menerapkan etika sosial Kristiani di tengah masyarakat plural dan intensitas kerja sama lintas agama.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan interpretasi ajaran sosial Gereja secara historis dan teologis, mengkaji relevansinya dalam kehidupan sosial jemaat masa kini, serta mengidentifikasi kontribusi teologisnya dalam membangun etika sosial yang kontekstual di Indonesia. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada penguatan kajian teologi sosial melalui pendekatan interpretatif-kontekstual. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi Gereja Protestan dalam merumuskan pendidikan etika sosial dan strategi pastoral yang responsif terhadap dinamika masyarakat modern yang plural.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial berdasarkan makna yang dibangun oleh subjek penelitian, dengan fokus pada interpretasi ajaran Gereja Protestan terhadap etika kehidupan sosial jemaat dalam konteks masyarakat modern secara kontekstual, reflektif, dan interpretatif. Penelitian dilaksanakan pada gereja lokal di Kota Medan, Sumatera Utara, yang mewakili denominasi Protestan, dipilih secara purposif karena perbedaan tradisi teologis dan struktur kelembagaan yang memungkinkan analisis komparatif yang lebih kaya, serta karena memiliki aktivitas sosial yang aktif dan keterbukaan terhadap proses penelitian. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling yang melibatkan berjumlah 3 orang yang terdiri atas 2 pendeta dari berbagai denominasi Protestan, serta 1 tokoh masyarakat yang aktif dalam pelayanan gereja, dengan kemungkinan pengembangan melalui snowball sampling hingga mencapai kejenuhan data. Data penelitian meliputi data primer dan sekunder, yaitu 1) data primer diperoleh

melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif terbatas, dan dokumentasi; 2) data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan terhadap berbagai sumber relevan. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan melalui tahapan 1) reduksi data, yaitu proses seleksi dan penyederhanaan data; 2) kategorisasi dan penyajian data dalam tema-tema tertentu; dan 3) penarikan kesimpulan serta verifikasi secara interpretatif dengan mengaitkan data pada kerangka teologi sosial dan konteks masyarakat modern. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan strategi 1) triangulasi sumber (membandingkan data dari pemimpin gereja dan jemaat); 2) triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi); 3) member check (mengonfirmasi kembali hasil wawancara atau interpretasi kepada informan guna memastikan kesesuaian makna); dan 4) kecukupan referensial guna memastikan validitas, konsistensi, dan kredibilitas temuan penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Ringkasan Temuan Empiris Interpretasi Etika Sosial Kristiani

No	Informan	Gereja	Pokok Interpretasi	Implementasi Nyata
1	Pdt. Eka Putra W.N. Manalu	HKBP GG Sado	Hubungan sosial muamalah bertujuan untuk mempererat persaudaraan antarumat beragama melalui interaksi sosial yang harmonis dan saling mendukung. Keseimbangan iman dan disiplin sosial.	Ketika ada hari raya besar maka kehidupan sosial tidak hanya melibatkan jemaat Kristen sama tapi umat agama lain juga. Pelayanan sosial inklusif dan pembinaan karakter jemaat
2	Pdt. Brandes Ginting	GBKP	Pendekatan persaudaraan, empati dan kepedulian sosial sebagai dasar relasi sosial. Hubungan sosial (muamalah) harus dilandasi toleransi, penghormatan, dan kebersamaan lintas iman. Hubungan sosial harus dilandaskan cinta kasih dan kerja sama lintas agama sebagai wujud persaudaraan sejati.	Bantuan Bencana dan penggalangan dana tanpa membedakan agama. Jemaat terlibat dalam gotong royong dan kegiatan sosial lintas agama. Kegiatan sosial lintas agama seperti donor darah, bakti sosial dan bantuan kemanusiaan yang melibatkan umat lintas iman.

Berdasarkan tabel 1, seluruh denominasi yang diteliti menunjukkan pemahaman yang relatif seragam bahwa etika sosial Kristiani merupakan perwujudan iman dalam tindakan sosial yang konkret di tengah masyarakat majemuk. Meskipun terdapat perbedaan konteks kelembagaan dan pendekatan pastoral, substansi interpretasi yang muncul menekankan nilai kasih, solidaritas, toleransi, dan tanggung jawab sosial.

Pdt. Brandes Ginting menyatakan bahwa gereja tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai institusi sosial yang memiliki tanggung jawab moral terhadap kesejahteraan masyarakat secara luas (Wawancara, 10 Januari 2026). Dalam praktiknya, gereja secara konsisten melaksanakan aksi sosial berupa pembagian bantuan sembako serta pemberian bantuan bagi korban bencana tanpa membedakan latar belakang agama. Hal ini menunjukkan bahwa interpretasi ajaran sosial gereja protestan dipahami secara praksis dan tidak terbatas pada ranah liturgis. Pdt. Brandes Ginting menyatakan bahwa hubungan sosial antarumat beragama harus dilandasi sikap saling menghormati, toleransi, dan kebersamaan tanpa mempersoalkan perbedaan keyakinan (Wawancara, 10

Januari 2026). Pernyataan tersebut tercermin dalam praktik konkret jemaat yang aktif mengikuti kegiatan gotong royong lingkungan serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat lintas agama. Temuan ini menunjukkan bahwa gereja protestan memahami muamalah sosial sebagai kesaksian iman yang diwujudkan melalui relasi harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, Pdt. Eka Putra W.N. Manalu menyatakan bahwa identitas Gereja ini tercermin dalam prinsip “Alkitab di tangan kanan dan disiplin di tangan kiri,” yang menekankan integrasi antara spiritualitas dan tanggung jawab sosial (Wawancara, 25 Januari 2026). Prinsip tersebut diwujudkan melalui pembinaan karakter jemaat serta keterlibatan gereja dalam kegiatan sosial yang bersifat inklusif. Dengan demikian, iman tidak dipahami secara individualistis, melainkan sebagai dasar pembentukan etika sosial yang berdampak pada kehidupan masyarakat. Pdt. Eka Putra juga mengatakan bahwa ketika kita menjalankan hubungan sosial dapat mempererat persaudaraan antarumat beragama yang nantinya tercipta keseimbangan dan disiplin sosial.

Secara keseluruhan, temuan empiris ini menunjukkan bahwa interpretasi ajaran Gereja Protestan terhadap etika sosial Kristiani di berbagai denominasi memiliki kesamaan orientasi, yaitu menekankan perwujudan iman melalui tindakan sosial yang konkret, inklusif, dan kontekstual dalam masyarakat modern.

## **1. Interpretasi Gereja Protestan terhadap Etika Sosial Muamalah Kristiani dalam Masyarakat Modern**

Gereja menginterpretasikan ajaran moral dan sosial Kristiani sebagai pedoman etis yang bersumber dari Injil dan ajaran Yesus Kristus untuk merespons dinamika masyarakat modern. Sebagai tubuh Kristus (1 Korintus 12:27), gereja tidak hanya dipahami sebagai institusi keagamaan, melainkan sebagai komunitas iman yang diutus untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam realitas sosial. Identitas ini menegaskan bahwa gereja memiliki tanggung jawab teologis untuk menerjemahkan ajaran moral Kristiani secara kontekstual tanpa kehilangan fondasi normatifnya.

Modernitas yang ditandai oleh globalisasi, kemajuan teknologi, sekularisasi, dan individualisme menimbulkan tantangan etis yang signifikan. Dalam konteks tersebut, gereja memosisikan diri sebagai penuntun moral yang menilai setiap perkembangan zaman berdasarkan terang Firman Tuhan (Roma 12:2). Prinsip ini sejalan dengan hukum kasih dalam Matius 22:37–39, yang menegaskan bahwa kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama merupakan inti dari seluruh ajaran moral Kristiani. Gereja menafsirkan kedua dimensi kasih tersebut sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan; relasi vertikal dengan Allah harus diwujudkan dalam tanggung jawab horizontal terhadap sesama.

Konsep *Imago Dei* (Kejadian 1:27) menjadi landasan antropologis dalam interpretasi etika sosial gereja. Martabat manusia dipahami sebagai kodrati dan tidak dapat dihapus oleh kondisi sosial apa pun. Atas dasar ini, gereja menolak segala bentuk ketidakadilan, diskriminasi, dan eksploitasi. Prinsip kebaikan bersama (*common good*), solidaritas, dan subsidiaritas dalam tradisi ajaran sosial gereja menjadi kerangka etis dalam membangun kehidupan masyarakat yang adil dan berkeadaban. Dalam ensiklik *Laudato Si'*, Pope Francis menegaskan bahwa tanggung jawab moral Kristiani juga mencakup relasi manusia dengan ciptaan sebagai “rumah bersama”, sehingga etika sosial gereja bersifat integral (Francis, 2015; Kriswibowo & Amtiran, 2024).

Dalam perspektif teologi dialektis, Karl Barth menekankan bahwa gereja adalah komunitas yang hidup oleh Firman Allah. Gereja bukan sekadar lembaga moral atau sosial, melainkan persekutuan yang mengalami pewahyuan Allah secara nyata melalui pemberitaan Firman dan sakramen (Halawa & Moimau, 2025). Pemikiran ini menegaskan bahwa etika sosial gereja bersumber dari pengalaman iman yang autentik,

bukan sekadar respons pragmatis terhadap tekanan sosial. Penelitian Halawa dan Moimau (2025) juga menunjukkan bahwa gereja yang berakar pada spiritualitas Firman akan mampu merespons perubahan sosial secara kontekstual tanpa kehilangan integritas teologisnya.

Hasil wawancara memperkuat pemahaman tersebut. Menurut Pdt. Eka Putra W.N. Manalu, gereja berupaya terus berdialog dengan dunia modern yang mengalami perubahan nilai secara cepat, namun tetap mengarahkan umat agar tidak terjebak dalam arus sekularisasi yang menyingkirkan Tuhan dari kehidupan publik (Wawancara, 25 Januari 2026). Ia menegaskan bahwa gereja tidak menolak kemajuan modernitas, tetapi menilai dan mengarahkannya agar tetap selaras dengan prinsip keadilan, martabat manusia, dan kasih Kristiani.

Senada dengan itu, Pdt. Brandes Ginting selaku pimpinan Gereja Batak Karo Protestan, menyatakan bahwa ajaran moral Kristiani harus diwujudkan dalam kepedulian sosial yang nyata dan keterlibatan gereja dalam kehidupan masyarakat tanpa memandang latar belakang agama (Wawancara, 15 Januari 2026). Pernyataan ini menunjukkan bahwa interpretasi etika sosial tidak berhenti pada tataran doktrinal, tetapi diarahkan pada praksis kasih yang inklusif. Pdt. Brandes Ginting menyatakan bahwa keseimbangan antara iman dan disiplin hidup menjadi ciri khas gereja dalam membentuk karakter moral jemaat agar bertanggung jawab secara sosial. Pandangan ini menunjukkan bahwa pembinaan etika sosial tidak terpisah dari pembinaan spiritualitas.

Keseluruhan temuan ini memperlihatkan bahwa interpretasi gereja terhadap etika sosial Kristiani bersifat normatif sekaligus kontekstual. Normatif karena berakar pada Kitab Suci dan tradisi teologi gereja, kontekstual karena terus direfleksikan dalam terang realitas modern. Sejalan dengan temuan Jefri Feoh dan Abad Jaya Zega (2023), ajaran sosial Kristiani memiliki daya transformatif yang mendorong perubahan menuju masyarakat yang lebih manusiawi, adil, dan berlandaskan kasih. Dengan demikian, gereja memaknai etika sosial Kristiani sebagai pedoman hidup yang dinamis dan relevan, yang menegaskan bahwa iman harus selalu terwujud dalam tindakan nyata (Yakobus 2:17).

## **2. Dinamika Perubahan Interpretasi Ajaran Gereja Dari Masa Ke Masa**

Dinamika perubahan interpretasi ajaran Gereja menunjukkan bahwa Gereja sebagai institusi keagamaan tidak bersifat statis, melainkan mengalami proses transformasi historis yang terus-menerus. Dalam perspektif teori perubahan sosial, institusi keagamaan dipahami sebagai sistem sosial yang merespons perubahan struktur masyarakat, budaya, politik, dan ekonomi (Effendy, 2021). Sementara itu, dalam kerangka hermeneutika teologis, perkembangan interpretasi ajaran dipandang sebagai proses dialog antara teks suci, tradisi, dan konteks historis umat beriman (Faza & Harahap, 2020; Reda et al., 2025). Dengan demikian, perubahan dalam Gereja tidak dimaknai sebagai penyimpangan dari ajaran pokok, melainkan sebagai proses kontekstualisasi iman agar tetap relevan di setiap zaman.

Pada masa gereja perdana, penafsiran ajaran berpusat pada pewartaan kasih, solidaritas, dan pengampunan sebagaimana diteladankan oleh Yesus Kristus. Gereja awal hidup dalam komunitas kecil yang menghadapi tekanan eksternal dan internal, sehingga pembentukan struktur organisasi dan rumusan ajaran menjadi kebutuhan mendesak demi menjaga identitas iman. Ketika Kekristenan diakui secara resmi oleh Kekaisaran Romawi pada abad ke-4, Gereja memasuki fase institusionalisasi yang lebih kompleks. Perubahan ini membawa konsekuensi sosial dan politik yang signifikan, termasuk relasi antara otoritas gerejawi dan kekuasaan Negara (Lestari et al., 2025). Dalam perspektif teori institusional, fase ini menunjukkan proses diferensiasi dan legitimasi sosial Gereja dalam struktur masyarakat luas.

Memasuki abad pertengahan hingga era modern, Gereja menghadapi dinamika sosial yang semakin kompleks, termasuk perpecahan internal, revolusi industri, kapitalisme, serta arus sekularisasi. Tantangan tersebut mendorong Gereja untuk menafsirkan kembali ajaran sosialnya, khususnya terkait keadilan, martabat manusia, dan tanggung jawab sosial. Dalam kerangka teologi kontekstual teologi selalu lahir dalam dialog dengan konteks budaya dan realitas sosial tertentu (Parhusip, 2022). Oleh karena itu, ajaran sosial Gereja berkembang sebagai respons terhadap persoalan konkret umat manusia.

Perubahan signifikan dalam interpretasi ajaran Gereja pada abad ke-20 ditandai oleh Konsili Vatikan II yang membuka babak baru dalam relasi Gereja dengan dunia modern. Konsili ini menegaskan pentingnya dialog dengan agama-agama lain, keterbukaan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, serta penegasan bahwa Gereja hadir sebagai mitra kemanusiaan universal. Dalam perspektif perubahan sosial, momen ini dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi struktural dan kultural Gereja terhadap modernitas global.

Temuan empiris penelitian ini memperlihatkan bahwa dinamika tersebut juga dirasakan dalam konteks Indonesia. Menurut Pdt. Brandes Ginting selaku Pimpinan Gereja Batak Karo Protestan, perubahan besar dalam relasi Gereja dan masyarakat modern tidak dapat dilepaskan dari semangat pembaruan yang diwariskan oleh Konsili Vatikan II. Ia menyatakan bahwa Gereja masa kini tidak lagi bersikap eksklusif, melainkan membuka diri terhadap dialog dan kerja sama lintas agama sebagai wujud iman yang kontekstual (Wawancara, 15 Januari 2026). Pernyataan ini menunjukkan bahwa proses kontekstualisasi teologi berlangsung secara nyata dalam praktik gerejawi di tingkat lokal. Selanjutnya, dalam konteks pluralitas Indonesia, interpretasi ajaran Gereja juga diarahkan pada penguatan nilai kebangsaan dan kerukunan sosial. Pdt. Eka Putra W.N. Manalu selaku pimpinan HKBP Gg. Sad, menyatakan bahwa Gereja perlu menghadirkan ajaran kasih dalam bentuk praksis sosial yang konkret melalui pendidikan, pelayanan sosial, dan keterlibatan dalam isu-isu kemasyarakatan (Wawancara, 15 Januari 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dinamika interpretasi ajaran tidak berhenti pada tataran normatif, melainkan berkembang menjadi praksis transformatif.

Dengan demikian, dinamika perubahan interpretasi ajaran Gereja dapat dipahami melalui dua kerangka utama. Pertama, sebagai proses perubahan sosial dalam institusi keagamaan yang merespons dinamika sejarah dan struktur masyarakat. Kedua, sebagai proses hermeneutika teologis yang terus-menerus mempertemukan teks, tradisi, dan konteks. Gereja berupaya menjaga keseimbangan antara kontinuitas iman dan pembaruan ekspresi, sehingga ajaran kasih Kristiani tetap relevan tanpa kehilangan esensi teologisnya. Dalam proses refleksi yang berkelanjutan, Gereja tampil sebagai institusi spiritual sekaligus kekuatan moral yang berperan aktif dalam membangun masyarakat yang adil, bermartabat, dan harmonis.

### **3. Tantangan Gereja dan Jemaat Dalam Menerapkan Etika Sosial Kristiani di Era Modern**

Penerapan etika sosial Kristiani dalam kehidupan gereja dan masyarakat modern berlangsung dalam konteks perubahan sosial yang sangat cepat dan multidimensional. Globalisasi, transformasi digital, mobilitas sosial, serta pergeseran nilai budaya membentuk lanskap baru bagi kehidupan beriman. Dalam kerangka teori perubahan sosial, modernitas ditandai oleh proses diferensiasi institusional, rasionalisasi, dan individualisasi yang berdampak langsung pada institusi keagamaan. Gereja tidak lagi berada dalam posisi hegemonik sebagai satu-satunya otoritas moral di ruang publik, melainkan harus bernegosiasi dengan berbagai sistem nilai yang kompetitif. Etika sosial Kristiani pada dasarnya berakar pada prinsip kasih, martabat manusia, solidaritas,

keadilan, dan tanggung jawab sosial. Namun dalam praktiknya, nilai-nilai tersebut menghadapi benturan dengan budaya modern yang cenderung mengedepankan individualisme, relativisme moral, dan logika persaingan ekonomi. Tantangan ini tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga memengaruhi dinamika internal kehidupan jemaat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perubahan pola hidup generasi muda menjadi salah satu indikator konkret dari tantangan tersebut. Seorang tokoh masyarakat, Buk Lilis, menyatakan bahwa banyak pemuda terjebak dalam arus perkembangan zaman tanpa kesadaran kritis, sehingga kehilangan orientasi spiritual dan makna hidup yang mendalam (Wawancara, 12 Januari 2026). Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi nilai dari spiritualitas komunal menuju gaya hidup yang lebih konsumtif dan individualistik. Dengan demikian, sekularisasi tidak hanya dipahami sebagai fenomena struktural di tingkat masyarakat, tetapi juga sebagai realitas internal dalam kehidupan jemaat.

Aritonang (2024) menegaskan bahwa kualitas spiritual dan karakter generasi muda sangat menentukan keberlanjutan sejarah gereja. Perspektif ini menempatkan pembinaan generasi muda sebagai dimensi strategis, bukan sekadar program tambahan. Sejalan dengan itu, Agnesia Friskila (2023) mengategorikan tantangan gereja ke dalam dua ranah utama, yakni tantangan internal dan eksternal. Dalam penelitian ini, kedua kategori tersebut dianalisis secara integratif dengan data empiris.

#### **a. Tantangan Internal Gereja dan Jemaat**

##### **1) Sekularisasi Internal Jemaat**

Sekularisasi tidak hanya terjadi pada level masyarakat luas, tetapi juga merembes ke dalam kehidupan gereja. Secara empiris, beberapa informan menyatakan bahwa sebagian jemaat memisahkan kehidupan religius dari praktik sosial sehari-hari. Iman dipahami sebagai aktivitas ritual yang terbatas pada ruang ibadah, sementara keputusan etis dalam bidang ekonomi, politik, dan relasi sosial tidak selalu dipandu oleh nilai Injil. Fenomena ini mengindikasikan terjadinya fragmentasi kesadaran iman. Dalam konteks ini, etika sosial Kristiani berisiko direduksi menjadi ajaran normatif tanpa implikasi praksis. Gereja menghadapi tantangan dalam membangun spiritualitas yang integratif, yakni iman yang menghubungkan dimensi liturgis dengan tanggung jawab sosial.

##### **2) Minimnya Pemahaman Teologis tentang Etika Sosial**

Data wawancara menunjukkan bahwa tidak semua jemaat memahami etika sosial sebagai bagian inheren dari iman. Buk Lilis menegaskan bahwa banyak umat masih memandang kegiatan sosial gereja sebagai aktivitas tambahan, bukan sebagai perwujudan spiritualitas (Wawancara, 12 Januari 2026). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan literasi teologis. Secara institusional, kondisi ini menghambat implementasi etika sosial dalam konteks dunia kerja, politik, ekonomi, dan kehidupan berbangsa. Ketika etika sosial tidak dipahami sebagai mandat teologis, maka keterlibatan sosial jemaat cenderung bersifat sporadis dan tidak sistematis.

##### **3) Polarisasi Internal akibat Arus Digital**

Era digital membuka akses luas terhadap berbagai interpretasi teologis melalui media sosial. Namun, keterbukaan ini juga memunculkan polarisasi internal. Jemaat dapat dengan mudah terpapar pada pandangan teologis yang tidak selalu sejalan dengan ajaran resmi gereja. Akibatnya, muncul perbedaan sikap terhadap isu-isu sosial kontemporer seperti kesetaraan gender, kemiskinan, hak asasi manusia, dan lingkungan hidup. Polarisasi ini memperlihatkan bahwa teknologi digital bukan hanya tantangan eksternal, tetapi juga faktor internal yang memengaruhi kohesi moral gereja.

- 4) Keterbatasan Pendekatan Pastoral Kontekstual  
Sebagian pendekatan pastoral masih berorientasi pada pola tradisional yang kurang responsif terhadap kompleksitas masalah modern. Ketika gereja tidak mampu mengaitkan ajaran moral dengan persoalan konkret, misalnya tekanan ekonomi keluarga, etika bermedia sosial, atau krisis lingkungan, maka jemaat mengalami kesenjangan antara ajaran dan realitas hidup.

#### **b. Tantangan Eksternal Gereja dan Jemaat**

- 1) Individualisme dan Relativisme Moral  
Budaya modern cenderung menempatkan kebebasan individu sebagai nilai tertinggi. Dalam konteks ini, standar moral dipahami sebagai pilihan personal yang relatif. Hal ini bertentangan dengan etika Kristiani yang berpijak pada prinsip kasih dan kebenaran yang bersifat normatif. Wawancara dengan beberapa pimpinan gereja menunjukkan bahwa relativisme moral mempersulit gereja dalam menyampaikan ajaran etis yang konsisten, karena masyarakat cenderung menolak klaim kebenaran universal.
- 2) Kemajuan Teknologi Digital  
Perkembangan teknologi digital, termasuk kecerdasan buatan (AI), menciptakan ruang interaksi baru yang tidak selalu diatur oleh etika yang matang. Pastor Mercelinus Bedin, menegaskan bahwa media sosial sering menjadi ruang penyebaran ujaran kebencian, hoaks, dan konflik yang bertentangan dengan nilai kasih dan kebenaran (2026). Dalam konteks wawancara penelitian ini, Pdt. Brandes Ginting menyatakan bahwa gereja harus merespons tantangan digital dengan memperkuat pembinaan iman yang adaptif terhadap perkembangan zaman (Wawancara, 15 Januari 2026). Dengan demikian, teknologi digital tidak hanya dipandang sebagai ancaman, tetapi juga sebagai medan etis baru yang memerlukan pembentukan karakter rohani yang kokoh.
- 3) Pluralisme dan Dialog Lintas Agama  
Konteks Indonesia yang multireligius menuntut gereja untuk membangun kerja sama sosial tanpa kehilangan identitas teologis. Tantangannya muncul ketika isu politik identitas dan kecurigaan antaragama menghambat kolaborasi sosial. Gereja dituntut untuk mengembangkan etika dialogis yang berakar pada kasih Kristiani sekaligus menghargai perbedaan.
- 4) Ketidakadilan Ekonomi dan Krisis Ekologis  
Kesenjangan sosial, kemiskinan, dan kerusakan lingkungan menghadirkan tantangan struktural yang menuntut respons institusional. Gereja tidak cukup hanya menyampaikan seruan moral, tetapi perlu mengembangkan strategi pemberdayaan dan advokasi sosial yang konkret.
- 5) Polarisasi Politik  
Polarisasi politik berpotensi memecah jemaat. Gereja berada dalam posisi dilematis antara menjaga netralitas institusional dan tetap menyuarakan nilai keadilan. Tantangan ini menguji integritas moral gereja di ruang publik.

Pembinaan iman dalam konteks gereja masa kini tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial yang cepat dan kompleks sebagai ciri utama zaman modern. Arus globalisasi, teknologi digital, dan sekularisasi telah memengaruhi cara berpikir, pola relasi, dan orientasi hidup warga gereja. Oleh karena itu, gereja perlu menghadirkan pembinaan iman yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan dialogis dengan kebutuhan spiritual jemaat. Untuk menjawab tantangan tersebut strategi pembinaan iman harus dimulai dari penguatan pengajaran firman yang aplikatif. Gereja perlu menyediakan program pemurnian dan pendidikan Kristen yang menolong jemaat memahami firman Tuhan secara mendalam dan mampu menerapkannya dalam persoalan

etika dan sosial masa kini (Hutahaeta et al., 2025). Menjawab kompleksitas tantangan tersebut, gereja Protestan mengembangkan berbagai program pembinaan iman yang tidak hanya bersifat liturgis, tetapi juga strategis secara institusional. Berdasarkan wawancara dengan Pdt. Brandes Ginting penguatan iman dilakukan melalui pengembangan sistem pembinaan berjenjang dan berbasis komunitas (Wawancara, 15 Januari 2026).

Program seperti:

- 1) PJJ (Persekutuan Jemaat Jaringan) dianalisis sebagai strategi desentralisasi pastoral yang mendekatkan gereja ke ruang domestik jemaat.
- 2) PEA (Pembahasan Alkitab/Persekutuan Evangelisasi Anak) berfungsi sebagai mekanisme peningkatan literasi teologis sejak usia dini.
- 3) *Mamber* (kaum bapak), *Muria* (kaum ibu), *Permata* (pemuda), dan *Seitur* (lanjut usia) menunjukkan segmentasi pastoral berbasis siklus hidup.

Secara institusional, segmentasi ini mencerminkan strategi diferensiasi pelayanan untuk menjawab kebutuhan spesifik tiap kelompok sosial. Program-program tersebut bukan sekadar kegiatan rutin, melainkan mekanisme reproduksi nilai dan pembentukan habitus etis jemaat. Melalui pembinaan terstruktur, gereja berupaya membangun integrasi antara iman personal dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pembinaan iman dipahami sebagai strategi adaptif gereja dalam menghadapi sekularisasi, relativisme, dan digitalisasi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa gereja tidak bersikap defensif terhadap perubahan sosial, tetapi mengembangkan respons struktural yang sistematis dan berkelanjutan.

## Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa interpretasi ajaran moral dan sosial Kristiani dalam masyarakat modern merupakan proses teologis yang dinamis dan kontekstual, yang dapat dipahami melalui tiga temuan utama. Pertama, gereja memaknai etika sosial Kristiani bukan sekadar sebagai doktrin normatif, melainkan sebagai mandat praksis yang harus diwujudkan dalam tindakan sosial konkret, sehingga gereja berfungsi sebagai agen moral publik dalam masyarakat plural sekaligus mengarahkan terbentuknya praktik muamalah Kristiani yang berlandaskan kasih, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Kedua, dinamika perubahan interpretasi ajaran dari masa ke masa menunjukkan adanya proses kontekstualisasi teologis yang berkelanjutan, di mana kontinuitas tradisi iman dipertahankan melalui adaptasi terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi tanpa kehilangan fondasi normatifnya, sehingga turut membentuk pola muamalah sosial yang kontekstual dalam kehidupan modern. Ketiga, tantangan internal seperti sekularisasi jemaat, rendahnya literasi teologis, dan polarisasi digital, serta tantangan eksternal berupa individualisme, relativisme moral, pluralisme agama, ketidakadilan sosial, dan transformasi teknologi, mendorong gereja mengembangkan strategi institusional melalui pembinaan iman yang terstruktur dan segmentatif sebagai mekanisme reproduksi nilai etis dan penguatan integrasi iman dengan tanggung jawab sosial dalam praksis muamalah. Secara teoretis, temuan ini berkontribusi pada kajian teologi sosial dan studi agama dengan menunjukkan bahwa gereja sebagai institusi keagamaan memiliki kapasitas reflektif dan adaptif dalam merespons perubahan sosial secara dialektis, sehingga interpretasi ajaran tidak bersifat statis, melainkan konstruktif dan transformatif dalam membangun kehidupan sosial yang adil, bermartabat, dan harmonis dalam kerangka muamalah sosial di tengah masyarakat plural.

## Daftar Pustaka

Arifinsyah, A., Al Huzaihy, M. F., Aini, F. H., Saragih, A. U. M., & Rohilah, R. (2023). Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an dan Bibel. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 3(2), 211–227.

- Aritonang, N. setiawan, & Manurung, K. (2024). Kepemimpinan Pemuda Kristen di Era Digital: Pelayanan dalam Transformasi Teknologi untuk Membangun Komunitas Iman yang Relevan. *Veritas Lux Mea Jurnal Teologi*, 6(2), 293–304.
- Bell, M. (2023). *Catholic Social Teaching And Labour Law: An Ethical Perspective On Work*. Newyork: Oxford University Press.
- Effendy, M. H. (2021). *Teori dan Metode Kajian budaya etnik Madura*. Madura: Cv Jakad media Publishing.
- Faza, A. M. D., & Harahap, R. (2020). Mahabbah Menurut Sufisme dan Cinta Kasih Menurut Bible. *Studia Sosia Religia*, 3(2), 167–186.
- Francis, P. (2015). *Laudato Si': On Care for Our Common Home*. Vatican: Libreria Editrice Vaticana.
- Friskila, A., Sugeanti, W., Sallo, J. N., Emelda, & Arrang, K. D. (2023). Rekonseptualisasi Teologi Kristen Dalam Konteks Postmodernisasi Dan Era Kontemporer: Tinjauan Terhadap Tantangan Dan Peluang Agnesia. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 01(4), 402–419.
- Halawa, F., & Moimau, A. L. (2025). Otoritas Gereja dalam Mempertahankan Identitas Pemuda di Era Pascamodern. *Jurnal VOICE*, 5(2), 109–120.
- Hutahaea, R., Tambunan, R. R., & Aritonang, O. V. F. (2025). Strategi Pembinaan Iman Warga Gereja Dalam Menghadapi Tantangan Zaman Modern. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 167–186.
- Jefri Feoh, & Abad Jaya Zega. (2023). Ajaran Etika Dan Moral Dalam Surat-Surat Paulus: Relevansinya Bagi Masyarakat Modern. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama*, 4(2), 44–59.
- Kriswibowo, A., & Amtiran, A. (2024). Laudato Si, Environmental Theology and the Leadership of Pope Francis. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 3(2), 617–628.
- Lestari, N., Nababan, A., Sitio, M., Jaya, T., Sipahutar, M. A., Agama, I., & Tarutung, K. N. (2025). Sejarah Gereja Kristen: dari Masa Para Rasul hingga Era Modern. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(04), 741–747.
- Makiliuna, M., Tato, T. A. M., Mangar, M., & Yulianti, Y. E. (2024). Ajaran Sosial Gereja Melihat Kemiskinan dan Keadilan melalui Lensa Mater et Magistra. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 4(2), 38–44.
- Ness, E. (2023). *Christian Social Ethics*. Amerika Serikat: Rowman & Littlefield.
- Parhusip, A. (2022). Interaksi sosial dalam mewujudkan kasih persaudaraan antaranggota jemaat. *KURIOS*, 8(2).
- Reda, Y. R., Senda, S. S., & Boy, M. V. (2025). Spirit Cinta Kasih Yesus Sebagai Prinsip Utama Komunitas Umat Basis Menurut Teks Markus 12:28-34. *Citizen : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 5(5), 1309–1316.
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika. *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67–85.
- Sitinjak, J. N., Duha, S. P. I., & Habel, D. (2025). Panduan Moral di Era Modern: Refleksi Penebusan dalam Kitab Kejadian. *Pietas: Jurnal Studi Agama Dan Lintas Budaya*, 2(2), 85–96.
- Thian Rope, Stefanus Sujatmoko, & Juan Carlos. (2023). Relevance of Christian Ethics in Addressing Corruption and Social Justice Issues in Indonesia. *International Journal of Education and Literature*, 2(2), 01–13.
- Wijoyo, H. (2017). Persahabatan: Sumbangsih Moralitas Tradisi Kristen bagi Moralitas Bangsa Indonesia. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 16(2), 169–182.